

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 216-225

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Deskripsi Teologis Kejadian 1 sebagai Dasar dan Strategi Penginjilan di Era Pluralisme

Christian Bayu Prakoso

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

christianbayu@stbi.ac.id

Paul Kristiyono

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

paulkristiyono@stbi.ac.id

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract: *The existence of a pluralistic and pluralistic society makes most people look for ways to be appreciated and recognized. Religious pluralism emerged as the answer to this problem. However, the wrong approach and interpretation of the Bible makes it a threat to Christianity. The truth about everything was created to be the basis for answering the challenge of religious pluralism. By using a qualitative method with a literature study approach, several evangelistic strategies were produced in the Pluralism era based on the concept of creation in Genesis Article 1. Those strategies include the existence of a person who creates everything, a call from darkness to light, and salvation is present on God's own initiative.*

Keywords: *Religious Pluralism, Creation, Evangelism, God*

Abstrak: Keberadaan masyarakat yang mejemuk dan plural membuat sebagian besar orang mencari cara untuk dihargai dan diakui. Pluralisme agama muncul sebagai jawaban akan masalah ini. Namun, pendekatan dan penafsiran yang salah terhadap Alkitab membuat hal ini menjadi sebuah ancaman bagi Kekristenan. Kebenaran tentang segala sesuatu diciptakan menjadi landasan untuk menjawab tantangan pluralisme agama. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi literatur maka dihasilkan beberapa strategi penginjilan di era Pluralisme berdasarkan konsep penciptaan dalam Kejadian Pasal 1. Startegi itu diantaranya adalah adanya pribadi yang menciptakan segala sesautu, panggilan dari gelap menuju terang, dan keselamatan hadir atas inisiatif Allah sendiri.

Kata-kata kunci: Pluralisme Agama, Penciptaan, Penginjilan, Allah

PENDAHULUAN

Pluralisme agama adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan bagi Bangsa Indonesia. Keanekaragaman agama yang ada di Indonesia merupakan sebuah realitas atau kenyataan yang sama sekali tidak dapat ditolak keberadaannya. Pluralisme agama yang seringkali disebut dengan Teologi Abu-Abu menganggap bahwa Yesus hadir dalam semua agama yang ada oleh karenanya keselamatan dapat diperoleh (Rambitan, 2017). Pandangan ini menitikberatkan pada adanya perbedaan pengumpulan manusia tentang keselamatan yang harus dihargai dan dihormati. Atas dasar ini pluralisme agama mencari dialog, perdamaian, dan penyatuan antar agama (Hwang, 2013, p. 185).

Kekristenan harus memberikan perhatian khusus berkaitan dengan pluralisme agama. Coward mengatakan bahwa “salah satu persoalan pokok tentang identitas orang Kristen adalah usaha untuk menjelaskan hubungan antara Kekristenan dengan agama-agama yang lainnya (Coward, 1989, p. 31). Orang Kristen tidak hidup di dunia asing dimana tidak ada yang berbeda dengan dirinya. Kekristenan hidup berdampingan dengan sesuatu yang berbeda dalam cara pandang dan pemahaman teologisnya. Ketidakhahaman Kekristenan dalam memandang pluralisme agama akan membuat dirinya berkompromi dengan ketidakbenaran bahkan gagalnya penginjilan bagi semua orang.

Konsep penciptaan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan paradigma terhadap pluralisme agama-agama. Melalui pemahaman yang benar terhadap bagaimana segala sesuatu diciptakan, Kekristenan mampu memenangkan banyak jiwa. Makna teologis penciptaan yang didapatkan dari penggalian Alkitab yang benar akan semakin menyadarkan manusia bahwa hanya ada satu jalan keselamatan, yaitu melalui Tuhan Yesus Kristus. Dampak lainnya adalah tidak ada jalan lain untuk memperoleh keselamatan. Alam semesta diciptakan oleh Allah yang berpribadi, manusia diciptakan oleh Allah, dan tidak ada kekekalan di dunia ini merupakan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hannas dan Rinawati (Hannas, 2019). Selain itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ilahi adalah pribadi yang mampu memiliki spiritualitas, rasio, kehendak yang akan diaplikasikan di dunia sekuler. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali prinsip-prinsip kebenaran dalam proses penciptaan alam semesta dan fungsinya sebagai strategi penginjilan di tengah pluralisme agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai prinsip kebenaran dalam proses penciptaan dan fungsinya bagi penginjilan di tengah pluralisme agama. Pertama-tama penulis akan mengidentifikasi karakteristik pluralisme agama-agama dan konsep penciptaan menurut pandangan agama-agama. Selanjutnya, penulis akan memaparkan prinsip kebenaran dalam proses penciptaan menurut Alkitab secara khusus dalam Kejadian 1-3. Dan terakhir penulis akan memberikan beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai strategi penginjilan di tengah pluralisme agama-agama.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur digunakan sebagai metode penelitian dalam paper ini. Studi literatur adalah teknik mengumpulkan teori-teori dan informasi penting berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti (Zaluchu, 2021). Adapun

beberapa sumber-sumber yang akan digunakan adalah Alkitab, buku, jurnal, artikel, monograf, dan ensiklopedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme Agama

Sejarah Pluralisme agama muncul pertama kali pada masa atau zaman Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa. Masa ini muncul tepatnya pada abad ke-18 Masehi yang sering disebut sebagai awal mulanya kebangkitan Eropa. konflik-konflik yang muncul antara Gereja dan masyarakat di tengah pergolakan pemikiran dan idealisme di Eropa, lahirlah paham liberalisme yang memiliki nilai-nilai khas yaitu *freedom*, kesetaraan, dan keragaman atau pluralisme (Ali, 2003, p. 17). Pada hakikatnya, pluralisme adalah upaya pertama untuk meletakkan dasar teoritis dalam teologi Kristen dalam rangka berinteraksi dengan agama dan kepercayaan lain berdasarkan oleh nilai-nilai toleransi Sebab Makna toleransi diresapi sebagai sikap menghargai sesama manusia secara jujur, tulus dan dengan berperikemanusiaan (Zega & Arifianto, 2021). Berikut ini beberapa karakteristik dari pluralisme agama menurut Stevri I. Lumintang dalam bukunya yang berjudul *Teologi Abu-Abu : Pluralisme Iman* (Lumintang, 2002). *Pertama*, Penolakan terhadap Inspirasi Alkitab

Kaum pluralis memandang teks Alkitab sebagai tulisan atau buku pada umumnya yang akan memberikan informasi-informasi yang berguna. Kaum pluralis menolak adanya campur tangan Allah yang menginspirasi para penulis Alkitab. Hal ini berdampak pada cara seseorang memandang atau mendekati Alkitab. Mereka mendekati Alkitab dengan pisau tajam yang siap untuk mengkritik dan mengevaluasi isi di dalamnya layaknya buku-buku pengetahuan umum lainnya. *Kedua*, Penolakan Pernyataan Khusus Alkitab Kaum pluralis tidak memiliki kepercayaan bahwa Alkitab adalah pernyataan khusus dari Allah kepada manusia. Hal ini sama halnya dengan pandangan bahwa jalan menuju keselamatan dapat terletak dimana saja, tanpa terkecuali Alkitab itu sendiri. Keberadaan Alkitab sama dengan pernyataan umum lainnya seperti gunung, lautan, bukit, pohon dan makhluk ciptaan lainnya. Kaum pluralis percaya bahwa Alkitab adalah tulisan biasa. *Ketiga*, Semua Sejarah adalah sejarah Keselamatan Allah

Tidak ada kebenaran absolut dalam konsep keselamatan. Kaum pluralis percaya bahwa Allah hadir menyelamatkan semua manusia dengan latar belakang agama apapun. Kaum pluralis menolak kebenaran bahwa hanyalah Kristus Sang Sumber keselamatan satu-satunya. Ancaman lebih besar muncul karena pluralisme bukan sekedar tentang sosiologis, anthropologis, melainkan juga konsep pemikiran atau filsafat agama yang tidak berlandaskan dari Alkitab, melainkan dari fakta kemajemukan dimana tuntutan toleransi, keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama; serta dukungan semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya menjadi pusat utama (Lumintang, 2002).

Di samping itu, penting untuk memperhatikan bagaimana kaum pluralis mendekati dan menafsirkan Alkitab. Beberapa karakteristik pendekatan dan sistem penafsiran kaum pluralis terhadap Alkitab adalah metode kritik redaksi yang menekankan ketidaksinambungan antara Yesus Sejarah dan Yesus kepercayaan. Selanjutnya Injil adalah kesaksian iman para murid yang tidak relevan lagi dengan konteks masa kini. Kemudian, lebih condong kepada pendekatan sosiologis, anthropologi dan psikologis terhadap Alkitab. Hal ini menyebabkan Alkitab harus tunduk kepada ilmu-ilmu umum lainnya. Lebih dari itu, Penafsiran hanya

dilakukan pada teks-teks tertentu yang cenderung teks favorit. Hal ini bertujuan untuk mendukung konsep mereka yang inklusif dan memahami teks lepas dari konteks teks tersebut. Berikutnya Metode Kritik kanonik yang memandang bahwa Alkitab dan tradisi merupakan sumber teologi. Jadi dapat dikatakan adanya teks atau suatu informasi yang nilainya sama dengan Alkitab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dengan segala akal budi dan pengetahuannya berusaha untuk merendahkan Alkitab dan kebenaran di dalamnya dengan cara-cara yang kurang bijaksana. Seseorang semakin percaya pada terang akal dan daya pikir. Akal dipandang sebagai pusat dan terang yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Semua konsep dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik dan ilmu pengetahuan dikaji secara kritis dan sistematis dalam terang akal budi (Ariyanto, n.d., p. 176).

Pandangan Penciptaan menurut Agama-Agama

Pada bagian ini, penulis berusaha memahami konsep dasar penciptaan pada agama-agama tertentu di Indonesia. Kajian ini tidak bersifat eksegesis atau pendalaman ayat demi ayat, namun cukup memberikan gambaran tentang prinsip penciptaan pada agama-agama yang ada.

Konsep Penciptaan Menurut Agama Islam

Al Quran sebagai Kita Suci orang Muslim menjadi pedoman untuk mencari tau bagaimana sudut pandang Islam dalam konteks penciptaan. Menurut Al Quran, alam semesta diciptakan oleh Allah melalui firman-Nya dengan merujuk kata “Jadilah”. Beberapa kata-kata yang berhubungan dengan “menciptakan” adalah *bad'*, *ja'l*, *kholq* (Zar, n.d., pp. 1–3). Jadi ketiga bentuk kata tersebut hanya menjelaskan bahwa Allah pencipta alam semesta tanpa menyebut dari ada tiadanya. Selanjutnya, Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan *sunatullah*. Hal ini dapat diketahui dari dialog simbolis antara Allah dan ruang alam (*al-sama*) dan materi (*al-ardh*) dipihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan hukum-hukum alam dan itu tidak akan pernah berubah serta menyimpang. (Atabik, 2015) Alam semesta tunduk kepada hukum-hukum rancangan Allah tersebut.

Konsep Penciptaan Menurut Agama Hindu

Gagasan utama tentang yang absolut dalam agama Hindu adalah adanya “Makhluk Murni” yang berada di balik dunia pengalaman yang dikenal sebagai “Brahman”. Hanya ada satu Allah yang dipuja melalui bentuk dan rupa yang disebut Brahman. Brahman adalah roh tertinggi, diluar jangkauan manusia tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Brahman dapat dijumpai di seluruh alam semesta, Dia adalah asal dari segala ciptaan (Hwang, 2013). Brahman adalah seluruh dunia yang mengelilingi kita, namun Dia adalah dunia yang juga berada di dalam diri kita. Dunia yang ada di dalam diri kita itu disebut atman (jiwa). Baik Brahman maupun atman adalah satu, meskipun manusia tidak selalu menyadarinya.

Hindu percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh zat Brahma. Inilah satu-satunya realitas yang ada. Semua hal adalah manifestasi dari Brahman. Jadi Hinduisme pada dasarnya adalah monistik (kepercayaan bahwa realitas adalah satu; material atau spiritual). Dunia keluar dari Brahman melalui persekutuan antara purusa (jiwa atau inti pribadi perseorangan, yang

tidak berubah dan tidak aktif) dan prakrti (bukan jiwa yang bendani atau asas yang bersifat kebendaan). Prakti mengandung di dalamnya triguna (tiga tabiat), yaitu: Sattwa (tabiat terang), rajas (tabiat penggerak) dan tamas (tabiat gelap). Karena hubungan prakrti dengan purusa nisbah antara ketiga tabiat tadi berubah-ubah, yang menyebabkan berkembangnya dunia yang beraneka ragam ini (Sou'yb, 1996, pp. 47–48).

Konsep Penciptaan Menurut Agama Budha

Konsep penciptaan dalam Agam Budha tidak begitu jelas dan cenderung bias. Sidharta Gautama yang merupakan tokoh sekaligus pendiri agama ini pernah berpendapat demikian : “Kehidupan beragama itu tidak bergantung pada ajaran bahwa alam itu tidak abadi sekalipun ajaran serupa itu ada, bahwa alam itu abadi/alam itu tidak abadi. Tetapi disitu tetap ada kelahiran, usia tua, mau, duka, ratapan, derita kemalangan dan kekecewaan (Sou'yb, 1996). Beberapa karakteristik penciptaan di antaranya (1) Semua yang di ciptakan dan tercipta selalu berubah dan tidak kekal (Anicca), (2) Semua yang di ciptakan dan tercipta selamanya tidak memuaskan dan menderita (dukkah), dan (3) Semua yang di ciptakan dan tercipta tidak ada diri atau jiwa abadi (anatta). Dunia hanyalah sementara yang bertemakan penderitaan (Atabik, 2015).

Konsep Penciptaan dalam Kejadian 1-3

Dalam Alkitab, awal mula segala sesuatu dicatat dalam Kitab Kejadian. Alkitab menjelaskan dengan baik bagaimana segala sesuatu dimulai, siapa yang memulai, dan untuk apa dimulai. Kebenaran-kebenaran yang ada tentang Penciptaan merupakan garis awal untuk memahami keseluruhan Kitab Suci. Semua memiliki keterkaitan dan terhubung. Berikut ini kebenaran-kebenaran dalam proses penciptaan :

Allah adalah Pencipta

Dalam Kejadian 1 : 1 jelas dikatakan “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Jelas dari ayat ini ada satu pribadi yang mengawali alam semesta dan segala isinya. Dia adalah Allah. Jika diteliti lebih lanjut bahwa konsep Tritunggal sudah ada sejak semula. Allah Tritunggal yang ada pada pra penciptaan merupakan tiga pribadi Allah yang saling berinteraksi.(Hannas, 2019)

Pada ayat 2 dikatakan ... roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Hal ini merujuk kepada pribadi Allah dalam bentuk roh. Sedangkan dalam ayat 3 dikatakan Berfirmanlah Allah : “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi. Kata “berfirmanlah Allah merujuk kepada eksistensi Allah Bapa dan Allah Anak. Kata berfirmanlah dengan kata dasar firman mengingatkan kita semua bahwa Anak Allah, Yesus Kristus sudah ada sejak dari semula. Dalam Yohanes 1:1 dikatakan bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah”. Sedangkan dalam Yohanes 1:4 dikatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita...”.

Berdasarkan analisis di atas didapatkan bahwa pribadi Allah yang Tritunggal telah ada sebelum segala sesuatu ada. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Allah adalah sumber mutlak segalanya dan kekuatan tunggal di belakangnya (Dyrness, 1979, p. 55). Penciptaan merupakan gambaran nyata atas permulaan dan dasar dari segala pernyataan Allah yang pada akhirnya berdampak kepada dasar dari semua kehidupan etis dan religious. Semua berawal dari Allah dan segala sesuatu adalah kepunyaanNya dan berhadapan denganNya (Manusama, 2015).

Selanjutnya, menarik untuk mengkaji kata “menciptakan” yang diterjemahkan dengan “bara” dalam bahasa Ibrani. Kata “bara” merujuk kepada aktivitas menciptakan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada (Tong, 2012, pp. 1–2). Dengan kata lain, Allah menciptakan tanpa adanya zat awal atau bahan apapun sebelumnya. Di sisi lain, hal ini juga menguatkan adanya fakta bahwa manusia tidak punya andil apapun dalam penciptaan. Segala sesuatu yang diciptakan manusia seperti rumah, meja, kayu, kertas sudah memiliki bahan sebelumnya. Tidak ada makhluk lain, termasuk manusia yang memiliki kemampuan menciptakan layaknya Allah menciptakan (Laymon, 1971, p. 3).

Penciptaan dilakukan secara bertahap

Di dalam Kejadian 1 : 1-31 diterangkan bagaimana Allah mengatur sedemikian rupa penciptaan itu. Namun, sejatinya Allah memulai dari sebuah kekacauan. Kejadian 1:2 berkata “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Hal ini menggambarkan sebuah kekacauan dan kegelapan pada mulanya (Sihombing, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa Allah, Sang *creator* atau pencipta itu ingin memberantas kekacauan dan kegelapan (Dyrness, 1979).

Namun, Allah tidak tertarik dari sebuah ketiadaan menuju sebuah keadaan yang kacau dan gelap. Alkitab tidak pernah memberikan keterangan apapun berkaitan dengan proses itu. Allah lebih tertarik untuk menjelaskan bagaimana semuanya ditata dengan rapi dan indah sehingga Ia juga mampu mengisinya dengan ciptaan-ciptaan yang ada. Keenam hari penciptaan menunjukkan antara lain kuasa firman Allah untuk mengatur dan memberikan kehidupan (Schnittjer, 2015, p. 60).

Lebih lanjut dan detail, hari pertama sampai ketiga Allah mengatur dengan cara memisahkan satu dengan lainnya, terang dan gelap, air dan langit, lautan dan daratan. Selanjutnya pada hari keempat sampai keenam, Allah mengisinya dengan benda dan kehidupan, seperti benda penerang, hewan di air, burung di udara, hewan daratan, dan manusia. Dan jika ditelisik lebih dalam, urutan penciptaan yang dilakukan Allah mengandung pasangan-pasangan yang cocok. Hari pertama selaras dengan hari keempat. Hari Kedua selaras dengan Hari Kelima. Dan Hari Ketiga selaras dengan Hari Keenam. Allah menyediakan tempatnya terlebih dahulu, baru mulai mengisinya. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah tidak hanya berhenti sebagai Pencipta, melainkan Pencipta yang terstruktur dan tersistematis dengan baik.

Allah menciptakan melalui Firman

Semua penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 diawali dengan kata “berfirmanlah Allah”. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa Allah tidak mengalami kesusahan untuk menjadikan segala sesuatunya ini ada. Penciptaan dengan firman menekankan lebih dari sekedar metodenya, melainkan bagaimana Allah menciptakan sesuai dengan pengetahuan terlebih dahulu tentang dunia, karena Ia berfirman tentang apa yang sebelumnya telah Ia pikirkan dan rencanakan (Kaiser, 2020). Mencipta dengan firman menekankan sifat Allah yang transenden-keunggulan kehendakNya dan kemudahan pekerjaan-Nya (Dyrness, 1979). Firman itu telah menjadi manusia dalam pribadi Yesus dan di dalam Dialah segala sesuatu dari, oleh, dan untuk Dia (Kolose 1:16). Melalui perkataan Allah itulah, maka semuanya ada. Maka tidak diragukan lagi bahwa, Allah adalah pencipta dari alam semesta dan segala isinya.

Keistemewaan Manusia dalam Penciptaan

Dari sudut pandang waktu penciptaan, manusia diciptakan terakhir setelah semuanya siap sedia. Dengan kata lain, Allah menciptakan segala sesuatunya untuk berpusat pada manusia (Schnittjer, 2015). Terang, air, daratan, tumbuhan, ikan, burung, hewan dan segala isi alam semesta digunakan oleh Allah untuk menjadi tempat dan bahan manusia. Manusia diciptakan terakhir, sebagai puncak dari penciptaan Allah serta diikuti dengan perkataan “sungguh amat baik (Enns, 2006). Meskipun tujuan akhir penciptaan adalah kemuliaan Allah, tetapi tujuan dekatnya adalah bagi manusia.

Dari sudut pandang cara menciptakan, manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Allah menciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Maksud dari hal ini adalah manusia memiliki potensi ilahi yakni; Spiritualitas, rasio, kehendak, mampu berkomunikasi, relasi, berpikir, mengingat, merencanakan, jiwa seni, inovasi, dan kreativitas, yang dapat digunakan untuk menata ciptaan dari zaman ke zaman, dan dari generasi ke generasi (Harefa, 2019). Manusia adalah mahkota ciptaan dan melalui mereka maksud tujuan Allah diwujudkan (Jacob, 1958, p. 137).

Strategi Penginjilan di Era Pluralisme

Penginjilan adalah misi sekaligus hati Allah yang rindu untuk menyelamatkan manusia (Tambunan, 2017). Manusia diundang untuk bersukacita untuk terlibat dalam pekerjaan ini. Meninjau kondisi sosiologis yang saat ini terjadi, maka dibutuhkan strategi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan sehingga injil dapat diberitakan. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab tentang penciptaan yang dapat dipakai untuk menjadi strategi pemberitaan Injil di tengah Pluralisme Agama.

Ada pribadi yang menciptakan

Sulit sekali memahami bahwa semuanya tercipta dengan sendirinya. Jika hal ini dilanjutkan tentu manusia akan menemui apa tujuan hidup ini. Segala sesuatu memiliki tujuan oleh karena ada penciptanya. Tas dibuat untuk membawa barang, sepatu diciptakan untuk alas kaki supaya tidak terkena kerikil, topi ada supaya manusia tidak kepanasan. Lantas, apa tujuan manusia jika tak ada penciptanya ? Terlebih memahami usaha pluralisme menyatukan semuanya adalah kemustahilan.

Dalam konsep Kekristenan, jelas sekali bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah yang adalah pribadi. Bahkan dapat ditangkap lebih jelas lagi bahwa eksistensi Allah Tritunggal lah yang menginisiasi segala sesuatunya tercipta. Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus. Dan jika dirunut lebih panjang lagi, ketiga pribadi Allah dalam satu hakekat ini terus nyata sampai saat ini dan bahkan hingga akhir kehidupan ini. Allah tidak hanya berhenti pada tahap penciptaan, tapi juga memelihara secara berkesinambungan (Dyrness, 1979).

Dari gelap menuju terang

Sebuah realita yang tidak dapat ditutupi atau bahkan dihindari adalah bahwa semua manusia telah berdosa. Manusia rusak dan kehilangan kemuliaan Allah. Semua agama mengajarkan tentang kebaikan supaya manusia bisa memperbaiki diri dan menjadi sempurna dan terang. Pertanyaannya adalah mungkin manusia menjadi sempurna dan terang? Rasanya sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Apalagi jika memahami hakekat Allah yang

kudus tanpa menghendaki dosa sekecil apapun, rasanya sulit bagi manusia untuk mampu berhubungan dengan Allah

Melalui proses penciptaan, bagaimana Allah memulai segala sesuatu dapat memberikan pemahaman bahwa Dia pun memulai dari sebuah kekacauan dan kegelapan menuju suatu yang teratur dan indah. Allah membentuk sekaligus menciptakan harmonisasi dari berbagai hal yang sudah dicipta dan berfungsi untuk menjaga manusia dari kerusakan (Salurante et al., 2021). Dari gelap menjadi terang dalam konsep penciptaan merupakan gambaran bagaimana Terang yang sesungguhnya juga telah masuk ke dunia untuk membinasakan dunia. Yohanes 8:12 menyatakan dengan tegas bahwa “Akulah Terang dunia, barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup. Terang itulah yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk dipulihkan dari kejatuhan dosa.

Inisiatif Keselamatan datang dari Allah, bukan manusia

Penciptaan alam semesta dan isinya hanya dimulai dari Allah, tanpa perlu bantuan siapapun termasuk manusia. Semakin menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, tapi manusia bukanlah Allah. Manusia masuk akal di dalam alam mereka, yaitu ciptaan Allah (Schnittjer, 2015). Bahkan ketika manusia itu melanggar aturan Allah dan jatuh ke dalam dosa, Allah lah yang terus berinisiatif untuk mencari manusia. Dalam Kejadian 3:9 dikatakan “Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: Di manakah Engkau?” Allah yang mencari manusia berdosa.

Sebagaimana Sang Firman itu telah ada sejak semula, pribadi itulah yang menyatakan dirinya menjadi manusia dan menyelamatkan orang berdosa. Satu-satunya jalan keselamatan hanyalah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Di luar Kristus tidak ada keselamatan apapun (Hanafi, 2017). Terlebih Misi Kristen harus tetap berpegang teguh pada Alkitab bahwa iman dalam Kristus sebagai persyaratan mutlak keselamatan harus tetap dipertahankan (Arifianto & Stevanus, 2020). Untuk itu segala toleransi dalam bentuk apapun yang mengangap keselamatan datang dari mana saja merupakan penghinaan sekaligus perendahan Alkitab dan Allah. Segala dosa manusia yang mengakibatkan kematian telah diselesaikan oleh Allah dengan menunjuk pada Sang Juruselamat yang telah datang menghapus kematian, memulihkan orang percaya pada persekutuan dengan Allah yang dahulu rusak oleh karena Adam (Enns, 2006). Pluralisme agama yang menyatukan segala jenis ajaran adalah semacam kamufase yang terlihat baik di luar tapi sama sekali tidak memiliki kebenaran di dalamnya. Kaum pluralis yang dipelopori oleh teolog dari berbagai seminari teologi gagal memahami Yesus Kristus yang benar dan telah tergerus oleh akal budinya sendiri. Hanya Kristen yang mengajarkan fakta bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, keselamatan hanya datang atas inisiatif Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Namun seperti yang disampaikan Nazmudin yang dikutip Arifianto mengatakan bahwa keharmonisan dan toleransi antar umat agama dapat menjadi sarana untuk menyatukan bangsa, maka kemajemukan dan pluralitas harus dikelola dengan baik demi keutuhan bangsa dan negara (Arifianto, 2020).

KESIMPULAN

Pluralisme Agama menjadi sebuah ancaman bagi Kekristenan saat ini. Usaha untuk menggabungkan agama-agama yang ada harus diatasi dengan konsep dan strategi yang benar. Merunut akar dari segala sesuatu yaitu bagaimana segala sesuatu di bumi ini diciptakan

merupakan langkah yang efektif untuk menjawab kebutuhan ini. Oleh sebab itu, adapun tiga prinsip strategi tentang penciptaan yang dapat menjawab argumentasi pluralisme agama-agama adalah fakta adanya Sang pencipta, dari gelap menuju terang, dan inisiatif keselamatan datangnya dari Allah.

Keberadaan Sang Pencipta menjadikan ciptaanya mengerti apa yang menjadi tujuan hidup. Sesuatu yang gelap menjadi terang membuat manusia memiliki harapan akan keselamatan atau kehidupan yang kekal. Inisiatif keselamatan yang datang dari Allah memberikan penghiburan serta kesadaran bahwa manusia terbatas dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

REFERENSI

- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikulturalisme: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Kompas.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Ariyanto, M. D. (n.d.). Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru. *SUHUF*, Vol. 20, N.
- Atabik, A. (2015). Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH*, 3 No. 1.
- Coward, H. (1989). *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Kanisius.
- Dyrness, W. (1979). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Enns, P. (2006). *The Moody Handbook Of Theology 1* (3rd ed.). Literatur SAAT.
- Hanafi, I. (2017). EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388–409.
- Hannas. (2019). Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 nO. 1.
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE*, 3 No. 2.
- Hwang, T. (2013). *Asal Usul Agama-Agama*.
- Jacob, E. (1958). *Theology of The Old Testament*. Harper and Row.
- Kaiser, W. C. J. (2020). *Teologi Perjanjian Lama* (5th ed.). gandum Mas.
- Laymon, C. M. (1971). *The Interpreter's One-Volume Commentary on the Bible*. Abingdon Press.
- Lumintang, S. I. (2002). *Teologi Abu-Abu*. Gandum Mas.
- Manusama, L. (2015). Allah dan Alam. *KENOSIS*, 1 No 2.
- Rambitan, S. R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. *Shanan*, 1 nO. 1.
- Salurante, T., Moimau, A., & Berek, F. (2021). Tujuan Penciptaan sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika dalam Kekristenan. *Teologi Berita Hidup*, 3 No. 2.

- Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story*. Gandum Mas.
- Sihombing, B. (2013). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31. *KURIOS, 1 No. 1*.
- Sou'yb, J. (1996). *Agama-Agama Besar di Dunia*. Aal_Husna Zikra.
- Tambunan, F. (2017). Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern. *Seminar Mission Today*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tong, S. (2012). *Peta Dan Teladan Allah*. Momentum.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2)*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zar, S. (n.d.). *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*, . Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2021). Persepektif Biblikal tentang Toleransi dan Peran Orang Percaya di Era Globalisasi. *Alucio Dei, 5(1)*, 67–88.